

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Keterampilan Guru

a. Pengertian keterampilan

Soemarjadi (dalam Arwita Putri) menegaskan bahwa keterampilan adalah perilaku yang dipelajari selama fase pembelajaran. Melalui pelatihan bertahap, keterampilan dikembangkan dari tindakan yang kasar atau tidak terkoordinasi. Melalui proses koordinasi, diskriminasi, dan integrasi, gerakan-gerakan yang tidak menentu ini akhirnya menjadi gerakan yang lebih halus yang memenuhi persyaratan tugas tertentu (Arwita Putri dkk., 2023).

Dalam Bahasoan dan Dwinda, Zaeni mendefinisikan keterampilan sebagai kapasitas untuk melakukan aktivitas dengan mudah dan tepat. Tindakan psikomotorik biasanya menjadi fokus definisi ini. Keterampilan juga dapat dianggap sebagai hasil dari suatu aktivitas atau sebagai tindakan yang perlu dilatih (Bahasoan & Dwinanda, 2022).

Zahri (dalam Masliati) mendefinisikan keterampilan sebagai kapasitas untuk menyelesaikan tugas secara akurat dan tepat waktu. Rentang

kemampuan dalam situasi ini sangat luas dan mencakup beragam tugas, seperti berbicara, bertindak, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya (Masliati, 2024).

Keterampilan pada dasarnya bersifat personal; tingkat keterampilan seseorang bervariasi berdasarkan bakat dan latar belakangnya. Selain itu, program pelatihan atau pendampingan diperlukan untuk terus mengasah dan mengembangkan bakat setiap orang. Mereka dan orang lain dapat memperoleh manfaat dari keterampilan dasar ini dan menciptakan sesuatu yang lebih bermanfaat. Singkatnya, keterampilan adalah kapasitas untuk melakukan suatu tindakan secara akurat, efisien, dan berhasil yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan. Melalui pengalaman dan pembelajaran, kapasitas ini berkembang secara bertahap, dengan gerakan yang awalnya tidak menentu menjadi lebih terampil dan terarah. Keterampilan mencakup bertindak, berpikir, berbicara, dan mendengarkan, dan mencakup kapasitas untuk beroperasi dengan cepat, akurat, mudah, dan penuh pertimbangan. Untuk menjadi mahir dalam sesuatu, seseorang harus berlatih secara konsisten. Inilah esensi keterampilan..

b. Pengertian Guru

Dalam Della Latifa Amanda dkk., Drs. H.A. Ametembun menyatakan bahwa guru adalah setiap individu yang memiliki daya dan tugas untuk mendidik peserta didik, baik secara individu maupun kolektif, di dalam maupun di luar kelas (Della Latifah Amanda & Nanda Ayuningtias, 2023) (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Seorang guru, baik yang diangkat oleh pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam belajar dan mengembangkan potensi serta kemampuan fundamental mereka semaksimal mungkin, menurut Suparlan (dalam Dardiri). Oleh karena itu, guru tidak hanya diakui secara resmi sebagai pendidik, mentor, pelatih, dan instruktur, tetapi juga sebagai aktor sosial yang dipekerjakan oleh masyarakat untuk mendukung anggota masyarakat yang bersekolah (Dardiri et al., 2021).

Tanggung jawab utama seorang guru, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 dan 2011 (dalam Ahmad Sulaiman), adalah mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Ahmad Sulaiman, 2023).

Seorang guru adalah seseorang yang secara sukarela mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk mencari dan mengajar peserta didik, menurut Usman (dalam Al-Ghazali). Siapa pun yang memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengajar di lembaga pendidikan formal dianggap sebagai guru. Semangat Pancasila menjadi landasan bagi prinsip-prinsip perilaku yang diharapkan dan diinginkan dalam semua lingkungan pendidikan, yang mereka gunakan untuk memenuhi kewajiban mereka. Mereka dapat dijelaskan secara metodis dan didaktik serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi (Al-ghazali, 2022)

Berdasarkan kesimpulan di atas, Guru adalah individu yang memiliki peran penting dalam pendidikan, baik secara formal maupun informal. Mereka bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara optimal. Selain itu, guru berperan sebagai agen sosial yang membantu masyarakat melalui pendidikan. Secara hukum, guru

diakui sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah.

c. Pengertian Keterampilan Guru

Dakhi (dalam Islam & Sunan) menegaskan bahwa bakat seorang guru adalah atribut yang dimiliki semua guru dan memungkinkan mereka untuk memeriksa pekerjaan mereka guna menemukan jabat tangan yang bermasalah dan menyelesaikan tugas dengan lebih mudah karena mereka memenuhi syarat untuk melakukannya. Keempat kategori keterampilan pedagogis, profesional, dan sosial harus dimiliki oleh seorang guru (Islam & Sunan, 2024).

Manajemen kelas, adaptasi tugas kelompok, penciptaan variasi, dan pengejaran tujuan pembelajaran yang konstan merupakan kompetensi guru yang esensial (Ratminingsih, 2021). Lamanya pengalaman mengajar merupakan salah satu elemen pendukung yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penguasaan seorang guru di bidangnya. Salah satu cara untuk mengevaluasi kemampuan seorang guru dalam menjelaskan konsep selama pembelajaran adalah dengan melihat berapa lama mereka telah mengajar (Rosida et al., 2023).

Dapat disimpulkan dari keterampilan guru yaitu mencakup aspek pedagogik, profesional, dan sosial, yang berperan dalam keberhasilan pembelajaran. Kemampuan mengatur kelas, menyesuaikan tugas, serta pengalaman mengajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

d. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, menawarkan variasi, serta keterampilan individu dan kelompok kecil merupakan beberapa di antara sekian banyak kemampuan mengajar fundamental guru, menurut Astiar (dalam Gumohung). Agar guru berhasil dalam proses belajar mengajar, mereka tidak hanya harus ahli dalam materi yang mereka ajarkan, tetapi juga mampu mengomunikasikannya. (Gumohung et al., 2021)

Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar sebagai berikut:

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, cepat, dan menarik, calon guru harus mempelajari dan mempraktikkan keterampilan mengajar dasar membuka dan menutup pelajaran.

- 2) Upaya guru untuk memberikan ikhtisar dan panduan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari agar siswa siap secara mental dan tertarik dikenal sebagai keterampilan membuka pelajaran.
- 3) Keterampilan Menutup Pelajaran
- 4) Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang materi pelajaran dan tujuan pembelajaran yang telah mereka peroleh, guru menggunakan keterampilan menutup pelajaran untuk menyimpulkan pelajaran mereka dengan mengulangi ide-ide kunci. Tujuan guru saat menutup pelajaran adalah untuk memberikan ringkasan menyeluruh dari materi yang dibahas, mengukur seberapa baik siswa memahaminya, dan menyiapkan materi berikutnya.
- 4) Kemampuan Menjelaskan
- 5) Kemampuan guru untuk menyampaikan informasi lisan secara metadis guna menggambarkan makna suatu konsep atau konstruk, kedudukan pengetahuan di antara pengetahuan lainnya, hubungan sebab-akibat, hubungan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui, atau hubungan antara proposisi, definisi, atau rumus dengan bukti atau contoh umum, serta proses pembentukan,

komposisi, atau kemunculan sesuatu, dikenal sebagai keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran..

6) Kemampuan Bertanya

Mengajukan pertanyaan membantu Anda mendapatkan komentar dan jawaban dari orang lain. Penting untuk melatih dan meningkatkan kemampuan bertanya dan kelancaran guru. Baik isi inkuiri maupun strategi bertanya merupakan bagian dari pengembangan kemampuan bertanya seseorang.

7) Keterampilan untuk Penguatan

Ketika anak-anak menunjukkan perilaku positif selama proses pembelajaran, guru dapat merespons secara positif dengan penguatan, yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Definisi lain dari penguatan adalah reaksi terhadap suatu perilaku yang membuatnya lebih mungkin diulang. Penguatan verbal dan nonverbal adalah dua kategori tersebut. Biasanya, penguatan verbal berupa pujian, rasa terima kasih, penerimaan, dan frasa lain seperti "luar biasa," "sangat bagus," dan "brilian." Guru mendekati peserta didik, membuat gerakan, menyentuh mereka, terlibat dalam kegiatan yang

menyenangkan, atau menggunakan simbol atau benda, semuanya merupakan contoh penguatan nonverbal. Dalam kegiatan pendidikan, penguatan dapat diberikan melalui pernyataan positif, pujian, anggukan, senyuman, atau benda nyata. Anak-anak kemudian terinspirasi untuk mempertahankan prestasi mereka melalui reaksi-reaksi yang menyemangati ini.

8) Kemampuan Menggunakan Variasi

Kemampuan guru untuk menggunakan beragam interaksi, teknik, media, atau aktivitas di kelas untuk mengatasi kebosanan siswa dan mempertahankan proses pembelajaran dikenal sebagai keterampilan Variasi.

9) Kemahiran dalam Manajemen Kelas

Kemampuan seorang guru untuk membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang ideal serta membangunnya kembali jika proses pembelajaran yang dipimpinnya terganggu dikenal sebagai kemampuan manajemen kelas. Jika seorang guru dapat mengelola siswa, sumber daya, dan iklim belajar secara efektif sambil mempertahankan lingkungan yang ramah dan suportif untuk mencapai tujuan pembelajaran,

lingkungan kelas dapat berada dalam kondisi terbaiknya.

10) Kemampuan Mengajar Individual dan Kelompok Kecil

Kemampuan mengajar baik secara individual maupun dalam kelompok kecil (tiga hingga lima siswa) disebut sebagai keterampilan mengajar kelompok kecil dan individual. Siswa menentukan metode, materi, alat, dan tujuan pembelajaran; guru berperan sebagai organisator, narasumber, motivator, fasilitator, konselor, dan peserta dalam kegiatan pembelajaran; dan siswa belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan minat mereka sendiri.

11) Keterampilan Bimbingan untuk Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah proses terstruktur yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi tatap muka kasual untuk memecahkan masalah, menarik kesimpulan, atau berbagi pengalaman atau informasi. Komponen krusial dari proses belajar mengajar adalah diskusi kelompok. Instruktur dan calon instruktur harus memperhitungkan bakat ini agar dapat menyelesaikan tugas secara efisien. (Bariah et al., 20224)

Guru sangat penting dalam pembelajaran, terutama sebagai motivator yang mendorong keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu menguasai teknik-teknik mengajar dasar seperti bertanya, memberikan penguatan, mengelola kelas, menerapkan variasi, memfasilitasi debat, dan menggunakan teknologi. Kemampuan-kemampuan ini mendukung pengembangan pembelajaran yang sukses dan menarik yang memenuhi kebutuhan siswa, baik secara individu maupun kelompok.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas, menurut Emmer & Stough (dalam Hendar Ahmad Wibisono), mencakup semua taktik, pendekatan, dan prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar yang memfasilitasi proses pembelajaran. Selain mengawasi tata letak arsitektur kelas, komponen ini juga mencakup pengendalian hubungan antara siswa dan guru (Hendar Ahmad Wibisono dkk., 2024).

Manajemen kelas, menurut Zahroh (dalam Rizki), adalah kapasitas pendidik atau wali kelas untuk memaksimalkan kelas dengan memberikan setiap siswa kesempatan seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan imajinatif dan terarah. Hal ini memungkinkan

waktu dan sumber daya digunakan secara efektif untuk kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan siswa (Rizki dkk., 2021).

Manajemen kelas, menurut Eliana (dalam Tukimin), adalah upaya yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kegiatan pembelajaran dengan tujuan menciptakan kondisi ideal agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana (Tukimin, 2022).

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Aspari) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Aspari, 2022).

Menurut Arikunto (dalam Aini dan Alfa Hadi) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Serangkaian kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika guru mampu mengelola kelas dengan baik, adapun yang dimaksud dengan kelas yang baik adalah kelas yang dapat membangun lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dan

akan ada peningkatan hasil belajar siswa (Aini & Alfani Hadi, 2023). Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Ritonga) Pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Ritonga, 2022)

Kesimpulannya pendapat diatas yaitu, Pengelolaan kelas adalah upaya guru dalam penanggung jawab dalam pembelajaran untuk menciptakan kondisi optimal di kelas sehingga kegiatan belajar berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan. Hal ini melibatkan pemanfaatan potensi kelas secara kreatif dan terarah agar waktu, sumber daya, dan peluang yang ada digunakan sebaik mungkin. Kelas yang dikelola dengan baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efisien, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Arikunto dalam Djamarah (dalam Prihantini & Rustini) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dan belajar dengan tertib sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien (Prihantini & Rustini, 2024).

Menurut Bagus dan Anas (dalam Adawiyah & Mardatillah), tujuan pengelolaan kelas terbagi menjadi

dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah menyediakan dan memanfaatkan fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sedangkan tujuan khusus adalah membimbing siswa meningkatkan kemampuan dan motivasi belajarnya dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif (Adawiyah & Mardatillah, 2025).

Menurut Nurhasnawati tujuan pengelolaan kelas adalah Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, Membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri sendiri diri dalam tugas serta tingkah laku sesuai dengan kegiatan kelas (Indrawan & Jauhari, 2021)

Jadi dapat kita simpulkan mengenai beberapa pendapat diatas yaitu Tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan suasana belajar yang tertib, kondusif, dan mendukung, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif, memahami tata tertib, meningkatkan motivasi, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Peran guru dalam Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh tenaga pengajar untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif apabila terjadi masalah di dalam kelas dan menciptakan situasi

pembelajaran ke arah yang lebih baik. Dalam pengelolaan kelas guru sering mengalami permasalahan yang terjadi dalam kelasnya yaitu masalah bersifat perorangan dan kelompok (Maftuhah & Aqib, 2023).

Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas adalah Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penilai. Mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran serta mengelola perilaku peserta didik dengan adil dan konsisten (Rukmini et al., 2024).

Peran guru dalam pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Deluma, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam Pengelolaan kelas adalah upaya guru untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan mengatasi masalah individu maupun kelompok, serta mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih baik. Di sini guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan penilai yang bertugas menciptakan suasana belajar

yang menarik, mengelola perilaku siswa secara adil, serta membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

d. Hambatan Guru Dalam Pengelolaan Kelas

Hambatan guru dalam pengelolaan kelas ada beberapa faktor yaitu:

1) Jumlah murid dalam kelas

Kelas yang jumlah muridnya besar sulit untuk dikelola. Jumlah murid di dalam suatu kelas di SLTA yang mencapai rata-rata 50 orang murid dan di Perguruan Tinggi yang kadang-kadang mencapai 100 orang murid merupakan masalah tersendiri dalam pengelolaan.

2) Besar ruangan kelas

Ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah murid dan kebutuhan murid untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan. Demikian pula hanya dengan jumlah ruangan yang kurang di banding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olah raga dan sebagainya tersendiri. memerlukan penanganan.

3) Ketersediaan alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah murid yang membutuhkannya

dapat menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas. Demikian keempat faktor yang telah disebutkan diatas yaitu faktor guru, murid, lingkungan keluarga, dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas (Rahmi et al., 2024)\

Menurut Almasawi (dalam Aliyyah) Dalam pelaksanaan pengajaran guru kadang-kadang menemui banyak hambatan dalam pengelolaan kelas, diantaranya yaitu:

- a) Banyak guru kurang menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- b) Guru kurang mempertimbangkan latar belakang siswa yang tidak sama.
- c) Guru kurang mengerti tentang kemampuan dasar siswa yang kurang.
- d) Kurangnya buku-buku bacaan ilmiah
- e) Keadaan sarana yang kurang
- f) Guru kurang mampu dalam menguasai materi.
- g) Dengan menemukan hambatan-hambatan itu dalam pengajaran menjadi kurang lancar. Guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan proses belajar mengajar agar hasilnya efektif dan efisien. Begitu juga siswa sendiri kurang bersemangat untuk

mendalami setiap bagian pengetahuan yang diperolehnya di bangku sekolah (Aliyyah et al., 2022).

Problem atau kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairani (dalam Yuniar) berikut ini :

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan individu IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat
- d) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu dan kekurangan waktu. Keempat kesulitan atau Problema tersebut diatas dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru sudah profesional dan berpengalaman mengajar (Yuniar, 2022)

Dapat kita simpulkan beberapa pendapat diatas mengenai hambatan guru dalam pengelolaan kelas, seperti jumlah murid yang besar, ruangan yang tidak memadai, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan individu siswa. Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar, memahami latar belakang siswa, dan

memilih metode yang tepat juga menjadi tantangan. Hambatan ini dapat diatasi dengan meningkatkan profesionalisme, pengalaman, dan dukungan fasilitas pendidikan.

3. Kegiatan Dalam Pengelolaan Kelas

a. Faktor Penentu Terciptanya Suasana Belajar Yang Efektif

Lingkungan yang kondusif bukan hanya dilihat dari gedung, halaman, peralatan sekolah tetapi perlu juga menjaga hubungan yang baik terhadap sesama serta mengamati aturan sekolah yang telah ditetapkan. Secara umum, kondusif tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal peserta didik biasanya berhubungan erat dengan masalah-masalah emosi, pikiran, dan perilaku peserta didik. Sementara faktor eksternal peserta didik biasanya sangat erat dengan masalah lingkungan di mana mereka belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan, jumlah, dan bahkan lingkungan keluarga. Jadi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, perlu memperhatikan dan memahami karakter peserta didik yang berbeda-beda perilakunya serta pengaturan atau penataan ruang kelas dalam belajar (Suryana & Fadhli, 2022)

Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar. (Noviani, 2022).

Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dibagi beberapa faktor yaitu: faktor internal siswa (emosi, pikiran, perilaku) dan faktor eksternal (lingkungan belajar, keluarga, suasana kelas). Di sini Guru sangat berperan penting dalam menciptakan suasana nyaman, menyenangkan, dan mendukung, seperti melalui pengelolaan kelas yang baik, pemberian remedial, serta melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekitar yang bebas dari gangguan juga mendukung konsentrasi siswa, sehingga hasil belajar menjadi optimal.

1) Motivasi dalam Pembelajaran

Menurut Setiawan (dalam Simbolon) motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam maupun dari luar yang membuat seseorang bertindak guna mencapai tujuan yaitu hasil belajar yang maksimal (Simbolon et al., 2024). Muhibbin Syah (dalam Musyafaq) motivasi belajar adalah keseluruhan

daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai (Musyafaq et al., 2024).

Menurut (Marsudi & Rahman dalam Listari & Rabbani) motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar, karena jika siswa termotivasi maka semangat belajarnya akan meningkat, dan jika tidak termotivasi maka semangat belajarnya akan melemah. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar. Siswa yang tidak termotivasi (atau tidak termotivasi) untuk belajar tidak akan mencapai keberhasilan yang optimal (Listari & Rabbani, 2024). Dari menurut pendapat ahli di atas dapat disimpulkan motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan luar individu yang berperan penting dalam menumbuhkan, mengarahkan, dan mempertahankan kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi menjadi faktor utama yang mempengaruhi semangat dan keberhasilan belajar siswa. Tanpa motivasi, kegiatan belajar tidak akan berlangsung dengan efektif dan

tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal.

2) **Kualitas Guru dalam Mengajar**

(Menurut Nilsen & Gustafsson dalam Susiani & Abadiyah) kualitas guru dapat ditingkatkan dari segi pendidikan guru, kesiapan mengajar, kepercayaan diri, pengalaman bekerja, dan pengembangan keprofesionalannya. Peningkatan kualitas guru nantinya akan menunjang iklim belajar yang suportif, instruksi pengajaran yang jelas, dan manajemen kelas yang baik (Susiani & Abadiyah, 2021).

(Menurut Isnawati & Wahyudi dalam Lesasunanda & malik) keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi tentu tidak pernah lepas dari peran seorang guru dimana guru tersebut mampu menjaga mutu dan kualitasnya sebagai guru. Seorang guru yang berkualitas mampu menciptakan lulusan yang berkualitas pula, maka dari itu sebelum guru berharap berhasil mengeluarkan peserta didik yang berkualitas, guru tersebut harus mampu mengetahui apakah dirinya sudah memiliki mutu serta kualitas yang baik sebagai seorang pengajar (Lesasunanda & Malik, 2024).

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, kualitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Kualitas ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan, pengalaman, kepercayaan diri, dan pengembangan profesional. Guru yang berkualitas akan menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

3) Lingkungan Belajar yang Kondusif

Menurut (Nurastanti dalam) lingkungan belajar juga menjadi hal yang perlu diperhatikan selama kegiatan belajar mengajar daring berlangsung. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar diindikasikan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa (Mardiana et al., 2022). Lingkungan belajar menurut (Saroni & Kusmoro dalam Latif) terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan sarana fisik yang berada di sekitar siswa saat belajar. Contoh sarana fisik yang ada di lingkungan sekolah yaitu, ruang kelas belajar di sekolah sarana dan prasarana kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, pewarnaannya, pajangan hingga penataannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan kondisi atau situasi interaksi yang terjadi

saat proses pembelajaran, mulai dari pola interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber pembelajaran dan lainnya (Latif, 2023). Oleh karena itu, Menurut (Amahoru dan Ahyani dalam Hasana) sekolah perlu memprioritaskan pembentukan budaya belajar yang positif dan inklusif. Pendidikan inklusif mencakup pemahaman mendalam tentang kebutuhan belajar individu, pembangunan identitas siswa, interaksi sosial, dan strategi pengajaran yang efektif (Hasanah et al., 2025).

4) Penggunaan Media dan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pendidikan (menurut Septy Achyanadia dalam Luluk Baikuna) merupakan bidang keilmuan yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi proses belajar dengan memanfaatkan beraneka sumber belajar termasuk teknologi yang tepat guna agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien (Luluk Baikuna et al., 2023)

Menurut (Mulyani dalam Belva Saskia Permana) segala bentuk dalam kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan mudah pada era teknologi saat ini. Teknologi dalam pendidikan ini digunakan sebagai sarana yang mendukung

proses pembelajaran baik sebagai sarana untuk mengakses informasi maupun sebagai penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pengerjaan tugas (Belva Saskia Permana et al., 2024).

Dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli di atas bahwa teknologi pendidikan merupakan bidang keilmuan yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar dan teknologi yang tepat guna, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, dalam era digital saat ini, teknologi juga berperan penting sebagai sarana pendukung pembelajaran, baik dalam mengakses informasi, menunjang pelaksanaan pembelajaran, maupun mempermudah pengerjaan tugas.

b. Mengelolaa Interaksi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Interaksi pembelajaran antara siswa dan teman mereka, atau interaksi satu sama lain, sangat memengaruhi proses pembelajaran. Interaksi ini di lingkungan kelas memungkinkan siswa bertukar pikiran, pengetahuan, dan pengalaman. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis

dan mendukung. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran kolaboratif di kelas dibahas dalam penelitian tentang interaksi pendidikan antara siswa dan siswa. Pembangunan keterampilan sosial adalah salah satu manfaat utama dari interaksi edukatif antara siswa dengan siswa. Siswa belajar berkomunikasi dengan orang lain, memahami sudut pandang berbeda, dan menghargai keragaman pendapat sebagai hasil dari interaksi edukatif.

Dalam lingkungan kelas, interaksi ini melibatkan pertukaran ide, pengetahuan, dan pengalaman antara siswa-siswa, menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan mendukung. Kajian tentang interaksi edukatif antara siswa dengan siswa menggali berbagai aspek yang mempengaruhi pembelajaran kolaboratif di dalam kelas. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembelajaran ketika mereka bekerja sama dengan teman sebaya mereka. Rasa kebersamaan dan dukungan dari teman sekelas dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membangun dorongan untuk mencoba hal baru, dan mengatasi ketakutan akan kegagalan (Ester et al., 2024).

Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar dengan pengalaman belajar, meliputi

beberapa hal berikut; Mempelajari cara-cara memotivasi anak didik untuk belajar, Berlatih menggunakan cara-cara memotivasi anak didik Mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan, Berlatih menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat, Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar, Mempelajari cara-cara berkomunikasi antar pribadi, Berlatih menggunakan cara-cara berkomunikasi antar pribadi (Didipu, 2023).

1) Membangun Komunikasi Efektif

(Menurut Sutirman dalam Faudya) komunikasi efektif mencakup kejelasan, relevansi, dan umpan balik yang memadai, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Komunikasi ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan dialog dua arah untuk memahami kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Agar komunikasi dapat berjalan efektif (Faudya et al., 2025).

Menurut (Watzlawick dalam Crisdian) menemukan bahwa komunikasi yang efektif dengan orang lain dapat meningkatkan

kemampuan siswa dalam keterampilan sosial dan emosional. Selain itu, komunikasi efektif sangat penting dalam melatih keberanian dan keterampilan mengelola komunikasi di depan publik (Crisdian et al., 2023).

Dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli diatas, bahwa komunikasi efektif merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan pribadi siswa. Komunikasi yang jelas, relevan, serta memberikan ruang untuk umpan balik memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik. Tidak hanya sebatas penyampaian informasi satu arah, komunikasi yang efektif melibatkan interaksi dua arah untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa.

2) Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Menurut (Wahid dalam Setiawan & Mudjiran) cara menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas adalah untuk membangun lingkungan yang ramah untuk belajar dan mengajar. Metode mendidik guru, sikap peserta didik, lingkungan di kelas, dan elemen lainnya semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar dan

mengajar yang lebih menyenangkan (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Menurut (Umar & Hendra dalam Wulandari & Nurjaman) pengelolaan kelas akan berkaitan dengan masalah tingkah laku yang kompleks saat pembelajaran di kelas dan guru menggunakannya untuk menciptakan kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Wulandari & Nurjaman, 2023).

Menurut (Mahmudah dalam)adapun pengelolaan kelas meliputi pengelolaan kelas yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik(ruangan, perabotan, dan alat belajar) kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menciptakan suasana belajar yang kondusif (Lestari et al., 2024).

Dapat disimpulkan dari menurut pendapat para ahli diatas, suasana belajar yang kondusif dapat tercipta melalui pengelolaan menyeluruh yang mencakup pendekatan pedagogis, pengendalian perilaku, dan pengaturan lingkungan fisik kelas. Semua aspek ini harus berjalan selaras agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

3) Mendorong Partisipasi Aktif Siswa

(Menurut Monica&Prasetyo dalam Moning &Wakari) partisipasi dapat mendorong aktivitas siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu partisipasi dapat membentuk siswa untuk selalu aktif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui usaha keras dan siswa juga menyadari makna dan arti pentingnya belajar (Monigir & Wakari, 2024).

Menurut (Surayya dalam Kasi) dalam pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, siswa didorong untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, mencari sumber daya, dan mengelola waktu mereka. Hal ini membantu memupuk kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan siswa (Kasi, 2022)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Partisipasi tidak hanya mendorong siswa untuk lebih terlibat dan mengikuti pembelajaran dengan baik, tetapi juga membentuk sikap aktif,

kesadaran akan pentingnya usaha dalam memperoleh pengetahuan, serta pemahaman terhadap makna belajar.

4 Teknik Keterampilan Kelas Yang Efektif

a. Mengatur Ruang Belajar

Pengaturan ruang kelas merupakan bentuk dari kemampuan guru dalam manajemen kelas dan menciptakan iklim pembelajaran yang baik bagi siswa. Pengaturan ruangan yang akan dilakukan guru dapat mengkomunikasikan kepada siswa bagaimana guru mengharapkan kepada semua anggota kelas untuk turut serta dalam mengelola kelas. Meja dan kursi yang diatur secara berkelompok mengisyaratkan bahwa interaksi dan kolaborasi di antara siswa memfasilitasi beberapa kegiatan aktif yang hendak dicapai. Meja tulis yang diatur berurutan mengindikasikan bahwa fokus dari ruang kelas adalah sang guru, papan tulis atau beberapa titik pusat perhatian lainnya (Daryono et al., 2023)

Ruang kelas yang baik adalah ruang kelas yang edukatif, sehingga setiap sudut kelas dapat digunakan oleh siswa untuk mendukung proses belajarnya selama di sekolah (Purwitasari et al.,

2023). Ruang belajar adalah wadah belajar bagi masyarakat yang khususnya pemuda untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna, yang memiliki fokus layanan serta program, diantara-Nya adalah pemberdayaan pemuda, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kesehatan dan kelayakan hidup masyarakat, penguatan kelembagaan, serta peningkatan literasi (Anam & Kusuma, 2024)

Dapat disimpulkan Pendapat di atas menekankan pentingnya pengaturan ruang kelas sebagai bagian dari manajemen kelas yang efektif. Pengaturan ini tidak hanya mempengaruhi suasana pembelajaran tetapi juga mencerminkan harapan guru terhadap interaksi dan keterlibatan siswa. Ruang kelas yang baik adalah ruang yang mendukung aktivitas belajar siswa secara menyeluruh, sementara ruang belajar berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda, melalui program-program yang bertujuan meningkatkan berbagai aspek kehidupan mereka.

b. Pengaturan Tepat Duduk Peserta Didik

Pengaturan tempat duduk merupakan salah satu hal terpenting karena adanya tatap muka antara peserta didik dan guru di dalam kelas. Tatap muka ini digunakan agar guru dapat mengontrol dan mengawasi setiap perilaku siswa-siswa di dalam kelas sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif (Safaruddin et al., 2020).

Penyesuaian struktur tempat duduk merupakan salah satu usaha dalam pengelolaan kelas. pengaturan tempat duduk diharapkan siswa memenuhi kebutuhan dan hasil belajarnya, Dengan pengaturan tempat duduk guru bisa menjangkau semua siswa dengan mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan belajarnya (Fatimah & Prihatin, 2023).

Pendapat disimpulkan pendapat diatas, pentingnya pengaturan tempat duduk dalam kelas, karena interaksi tatap muka antara guru dan siswa memungkinkan guru untuk mengawasi dan mengontrol perilaku siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Penyesuaian struktur tempat duduk juga merupakan upaya dalam pengelolaan kelas yang

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, di mana pengelompokan tempat duduk dapat membantu guru menjangkau semua siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Membuka Pembelajaran Sampai Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang guru. Keterampilan tersebut menjadi salah satu faktor yang turut menentukan kesuksesan kegiatan pembelajaran. kegiatan membuka pembelajaran adalah kemampuan awal yang penting untuk mengenalkan konsep-konsep yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas, sehingga dapat mengembangkan minat, rasa ingin tahu, dan motivasi mereka untuk mau memahami materi tersebut. Selain keterampilan membuka tersebut, keterampilan menutup juga tidak kalah penting, karena menjadi bentuk evaluasi dari keberhasilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran dan memahami sampai sejauh mana peserta didik dapat menyerap dan menguasai materi pembelajaran tersebut (Setyawan, 2021).

1) Salam Pembuka Dan Absen Kelas Saat Membuka Pembelajaran

Salam pembuka merupakan bentuk tanda hormat yang diucapkan seseorang saat akan memulai suatu kegiatan. Begitu pula halnya dalam kegiatan pembelajaran, salam pembuka adalah salam hormat yang biasanya diucapkan oleh guru pada kegiatan awal pembelajaran. Pada kegiatan pendidikan Islam di madrasah salam ini menjadi sesuatu yang sangat dianjurkan untuk dilakukan antara sesama Muslim, baik dalam situasi orang perorangan maupun kelompok (Setyawan, 2021). Negara yang mayoritas penduduknya muslim dalam komunikasi sering dimulai dengan salam Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakatuh. Sebagai negara yang memiliki toleransi tinggi terhadap setiap pemeluk agama. Umat Islam sangat memperhatikan kerukunan antar umat beragama, maka, kita mengenal berbagai macam pengucapan salam “salam sejahtera bagi kita semua” “shalom” “Om swastiastu” “Namo Buddhaaya” dan “Salam kebajikan”. Pada saat ini umat beragama saling menumbuhkan komunikasi

guna kerukunan dan toleransi beragama (Zainul Arifin & Nur Rachmawati, 2022) Selanjutnya pada kegiatan absensi juga merupakan suatu bentuk pendataan presensi atau kehadiran seseorang siswa yang merupakan bagian pelaporan dari suatu sekolah yang berisi data-data status kehadiran yang disusun dan diatur secara rapi dan mudah untuk dicari, dan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pihak sekolah (Citra Alvonita & Santoso, 2023).

2) Menumbuhkan Motivasi Peserta didik Saat Membuka Pembelajaran

Motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam belajar, sehingga siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh tujuan yang ingin dicapai, motivasi belajar yang kuat cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru

atau instruktur dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa atau peserta didik dengan memberikan materi yang menarik dan membantu menciptakan suasana belajar yang positif (Rohmah et al., 2022)

3) *Review* Materi Sebelumnya

Guru meninjau kembali materi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peninjauan kembali materi seperti dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, serta mengevaluasi pemahaman peserta didik melalui berbagai metode evaluasi (Pratiwi et al., 2024).

4) Menjelaskan Tujuan Pembelajaran

Seorang guru memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai adalah guru mampu mengetahui langkah-langkah apa saja yang terdapat dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya. Selain itu, tujuan

pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal (Faizah & Kamal, 2024).

5) Penyampaian Materi

Pada kegiatan mengaitkan materi pembelajaran, terdapat setidaknya dua teknik kegiatan yang dilakukan oleh. Pertama, ada guru yang mengaitkan topik yang sedang viral dengan yang akan dipelajari; Kedua, ada guru yang mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Kegiatan mengaitkan pelajaran dengan sesuatu yang relevan maupun dengan materi yang telah dikuasai sebelumnya oleh peserta didik, dapat menarik perhatian mereka serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap rangkaian pelajaran yang sedang disampaikan. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan kegiatan ini dengan menguraikan konsep-konsep penting materi sebelum kemudian memperincinya menjadi materi yang lebih luas untuk dipelajari, serta dapat pula membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang

telah dimiliki peserta didik. Selain itu, guru juga menghubungkan materi yang dipelajari pada hari itu dengan materi yang telah dikenal oleh peserta didik sebelumnya (Pratiwi et al., 2024).

6) Libatkan siswa dalam kegiatan Pembelajaran

Siswa harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghubungkan antara informasi baru yang masuk dengan pengetahuan siswa yang sudah ada sebelumnya, sehingga akan lebih memotivasi siswa untuk terus belajar. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan media yang menarik untuk menyampaikan pembelajaran yang sukses (Jannah et al., 2024).

7) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Dalam era digitalisasi yang sedang berkembang, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi kebutuhan utama dalam proses pendidikan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan para pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, efisien, dan menarik bagi peserta

didik, Media ini juga memberikan peluang untuk memberikan umpan balik yang membantu siswa dalam pemahaman materi (Belva Saskia Permana et al., 2024) . sumber belajar guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik belajar agar lebih mudah, lancar dan terarah. proses belajar berlangsung memiliki sumber belajar yang relevan, maka bisa menunjang hasil belajar siswa. Sumber belajar dengan berbagai jenis seperti sumber belajar cetak, sumber belajar non cetak, sumber belajar fasilitas, sumber belajar kegiatan dan sumber belajar lingkungan (AS et al., 2024).

8) Pemberian Tugas atau Latihan

Pemberian tugas adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan memberikan tugas tertentu baik berupa tugas rumah maupun tugas sekolah agar peserta didik belajar secara individu maupun kelompok. Di samping itu pemberian tugas merupakan metode alternatif yang sangat efektif peserta didik mampu secara individu maupun kelompok

dalam memecahkan tugas pembelajaran, bersikap jujur, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab (Yaziz & Jayadi, 2023).

9) Refleksi

Refleksi dalam pendidikan dapat mencakup berbagai aspek, seperti refleksi terhadap praktik pengajaran, interaksi dengan peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran, efektivitas penilaian, atau aspek lain dari pengalaman belajar. Melalui refleksi, pendidik dapat mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai, apakah strategi pengajaran efektif, dan bagaimana dapat meningkatkan pengalaman belajar. Jenis refleksi dibedakan menjadi tiga yaitu refleksi diri, refleksi kolaboratif, dan refleksi berbasis data (Kurniasari et al., 2024).

10) Pemberian Tugas Rumah

Pemberian tugas merupakan salah satu pilihan metode mengajar seorang guru, dimana guru memberikan sejumlah item tes kepada siswanya untuk dikerjakan diluar jam pelajaran. Pemberian tugas ini biasanya dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, pada akhir setiap pertemuan atau akhir pertemuan di kelas, Metode ini merupakan

salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Oleh sebab itu padatnya materi pelajaran yang harus disampaikan sementara waktu belajar sangat terbatas di dalam kelas. Dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru di sekolah (F. F. Sari & Aisyah, 2021).

11) Kesimpulan dan Salam Penutup

kegiatan penutup yang terdiri dari memberikan kesimpulan dan tugas untuk penilaian dan penutupan pembelajaran kemudian sebelum guru menutup proses pembelajaran guru mengajak semua siswa berdoa (Kurniasari et al., 2024).

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran adalah elemen penting dalam proses belajar-mengajar. Membuka pembelajaran bertujuan menumbuhkan minat, motivasi, dan kesiapan siswa melalui salam, absensi, tujuan, dan pengait materi. Menutup pembelajaran meliputi refleksi, pemberian tugas, dan

kesimpulan untuk memastikan pemahaman siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Kedua keterampilan ini mendukung efektivitas dan keberhasilan pendidikan.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurliyah, pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Timur, Hasil penelitian hasil Untuk menganalisa data, penulis menggunakan rumus *Product moment* dengan hasil yang diperoleh adalah r_{xy} sebesar 0,3516 lebih besar daripada r_{tabel} dalam taraf signifikan 5% yaitu 0,242 atau dapat dituliskan $r_{xy} > r_{tabel}$ = 0,3516 > 0,242. Sedangkan keeratan pengaruh keterampilan guru mengelola kelas terhadap tabel efektivitas belajar siswa kelas IV SDN 5 Metro Timur berada dalam kategori rendah, dilihat melalui r_{xy} dalam interpretasi terhadap koefesien korelasi yaitu berada di antara 0,21-0,399. Sehingga Hipotesis yang penulis ajukan diterima. Kesamaan penelitian ini dengan peneliti sama- sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. Sementara perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada pengaruh keterampilan

guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar, sementara penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan guru kelas dalam pengelolaan kelas 1.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Nurmalasari pada tahun 2020 dengan judul Keterampilan guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023, Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Keterampilan guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023, menunjukkan bahwa guru kelas IV A dalam menciptakan suasana belajar yang tepat dan efektif mampu menanamkan disiplin pada diri siswa, serta guru kelas IV A dalam melaksanakan interaksi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sudah mempunyai keterampilan dalam pengelolaan kelas. Kesamaan berada di antara 0,21-0,399. Sehingga Hipotesis yang penulis ajukan diterima. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama- sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, Sementara perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pembelajaran tematik yang menciptakan

suasana belajar tepat dan efektif, sementara penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas 1.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Retna Puspita Sari pada tahun 2022 dengan judul Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III B Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Sonorejo Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keterampilan mengelola kelas dapat ditempuh dengan dua cara keterampilan yang bersifat preventif dan represif, hal ini dibuktikan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru kelas 3B. Untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal seorang guru menunjukkan sikap tanggap memberi dan mengaitkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, memberi penguatan. Keterampilan mengelola kelas yang kedua bersifat represif yakni modifikasi tingkah laku, pengelolaan kelompok, menemukan dan memecahkan, serta mengembangkan tanggung jawab Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama – sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dan penelitian ini dan penelitian peneliti sama - sama

menggunakan metode kualitatif dan fokus dalam keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. Sementara perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada menekankan pada Spesifik pada mata pelajaran Matematika lebih fokus tentang Mengelola kelas untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal seorang guru, sementara penelitian peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Terdahulu

Judul	Perbedaan	Persamaan
Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Pada Siswa Kelas IV SDN 5 Metro Timur	Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pada pengaruh keterampilan guru dalam pengelolaan	Kesamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas.

	<p>kelas terhadap hasil belajar, sementara penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan guru kelas dalam pengelolaan kelas 1.</p>	
<p>Keterampilan guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di MIN 8 Sragen Tahun Ajaran 2022/2023</p>	<p>Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menekankan pembelajaran tematik yang mencitakan suasana belajar tepat dan</p>	<p>Kesamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas</p>

	<p>efektif, sementara penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif dan penelitian peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas 1.</p>	
<p>Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Madrasah Di B Ibtidaiyah Hidayatul Mustafidin Sonorejo Kabupaten Kediri.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti terletak pada menekankan pada Spesifik pada mata pelajaran Matematika lebih fokus tentang Mengelola kelas untuk menciptakan memelihara dan kondisi belajar yang optimal seorang guru. sementara</p>	<p>Kesamaan penelitian dengan penelitian peneliti sama sama berfokus pada keterampilan guru dalam pengelolaan kelas dan penelitian ini dan penelitian peneliti sama menggunakan</p>

	penelitian berfokus peneliti pada peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas 1.	sama metode kualitatif dan fokus dalam keterampilan guru dalam pengelolaan kelas
--	--	--

Sumber: Penelitian terdahulu

C. Kerangka Berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, yaitu tentang Keterampilan Guru Kelas Dalam Pengelolaan Kelas Siswa Kelas Kelas I Di SDN 43 Kota Bengkulu. Maka penelitian melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berpikir sebagai pedoman.

Metode yang di gunakan guru masih menggunakan metode ceramah satu arah jadi interaksi antara guru dan siswa itu masih cenderung pasif hanya sebagian siswa yang aktif dalam memproses pembelajaran hal ini tidak menunjukkan seimbangnnya dalam ketertiban dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang perlu menerapkan strategi pendekatan atau keterampilan guru yang melibatkan siswa secara aktif untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien. Keterampilan guru kelas harus mampu merencanakan pengelolaan kelas yang tepat dan efektif pada kelas, sehingga pengelolaan kelas yang dilakukan guru dapat

menciptakan suasana dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini bisa diamati pada tabel berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

